

Dampak Efektivitas Rantai Distribusi Perdagangan bagi Peningkatan Daya Saing Daerah (Studi pada Pengaturan Distribusi Perdagangan Kopi di Kabupaten Jombang)

Alex Srihono

Alex Srihono; ¹Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang, Jl. KH. Wahid Hasyim No. 141, Kabupaten Jombang, Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-10-01

Received in revised form 2022-17-01

Accepted 2022-25-02

Kata kunci:

Efektivitas, Rantai
Distribusi Perdagangan,
Daya Saing Daerah.

Keywords:

Effectiveness, Trade
Distribution Chain, Regional
Competitiveness.

How to cite item:

Alex Srihono. (2022).
Dampak Efektivitas Rantai
Distribusi Perdagangan
bagi Peningkatan Daya
Saing Daerah (Studi pada
Pengaturan Distribusi
Perdagangan Kopi di
Kabupaten Jombang)
*Journal of Regional
Economics Indonesia*, 3(1).

Abstrak

Upaya penguatan daya saing daerah sangat dipengaruhi oleh kinerja sektoral. Dalam konteks daya saing kompetitif, keragaman sektor penentu daya saing daerah harus diperkuat melalui efektivitas rantai distribusi perdagangan. Namun, pendapat tersebut masih menyisakan perdebatan terkait seberapa besar kontribusi efektivitas rantai distribusi perdagangan terhadap penguatan daya saing daerah yang berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguatkan apakah rantai distribusi perdagangan benar-benar mampu menguatkan daya saing daerah yang berkelanjutan. Penelitian ini mengambil studi kasus di Kabupaten Jombang yang perekonomiannya daerahnya disumbang oleh sektor pertanian. Maka dari itu, kasus rantai distribusi yang diambil dari penelitian ini adalah komoditi sektor pertanian, khususnya komoditi kopi. Berdasarkan hasil survey berbasis kuesioner pada para pelaku perdagangan komoditi kopi, penelitian ini menemukan bahwa tingkat efektivitas perdagangan mampu menciptakan efisiensi biaya transaksi, sehingga menciptakan pemangkasan ongkos biaya ekonomi yang tinggi. Biaya transaksi selama ini diduga berpengaruh besar terhadap pemborosan sumberdaya ekonomi, dan mendistorsi tingkat kesejahteraan para pelakunya, serta menjadikan kinerja sektoral daerah pada posisi yang lemah. Hasil tersebut diharapkan mampu menjadi rujukan dalam memformulasikan penguatan rantai distribusi perdagangan berbagai komoditas sebagai variabel penentu daya saing daerah.

Efforts to strengthen regional competitiveness are strongly influenced by sectoral performance. In the context of competitive competitiveness, the diversity of sectors that determine regional competitiveness must be strengthened through the effectiveness of the trade distribution chain. However, this opinion still leaves debate regarding how much the effectiveness of the trade distribution chain contributes to the strengthening of sustainable regional competitiveness. Based on these conditions, this study aims to strengthen whether the trade distribution chain is really able to strengthen sustainable regional competitiveness. This research takes a case study in Jombang Regency where the regional economy is contributed by the agricultural sector. Therefore, the case of the distribution chain taken from this research is the commodity of the agricultural sector, especially the commodity of coffee. Based on the results of a questionnaire-based survey on coffee commodity traders, this study found that the level of trade effectiveness was able to create transaction cost efficiencies, thereby creating high economic cost cuts. Transaction costs have so far been suspected of having a major effect on wasting economic resources, distorting the welfare level of the perpetrators, as well as making regional sectoral performance in a weak position. These results are expected to be a reference in formulating the strengthening of the distribution chain of trade in various commodities as a determining variable for regional competitiveness.

* Alex Srihono.

© 2022 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

1. Pendahuluan

Daya saing daerah adalah salah satu isu yang saat ini paling ditekankan bagi peningkatan kualitas pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia. Daya saing daerah adalah kemampuan kompetitif daerah dalam menghadapi persaingan pasar, dan kemampuan daerah dalam menciptakan kesejahteraan bagi penduduknya (Mudambi & Puck, 2016). Peningkatan daya saing daerah sangat ditentukan oleh kinerja sektoral, dimana masing-masing daerah mempunyai karakteristik sektoral yang berbeda-beda. Maka dari itu, penguatan daya saing masing-masing daerah juga mempunyai penekanan yang berbeda-beda, tergantung dari karakteristik sektoral masing-masing daerah. Sebagaimana dikemukakan Chrobocinska (2021), upaya penguatan daya saing daerah sangat beragam, dan ditentukan oleh kinerja masing-masing sektor yang paling banyak menyumbang terhadap kinerja perekonomian daerah.

Masing-masing daerah sudah melakukan upaya yang optimal dalam rangka mempercepat penguatan daya saing daerah berbasis sektoral. Strategi peningkatan kinerja sektor tertentu yang mendominasi perekonomian setiap daerah seringkali sudah dilakukan, namun dinilai masih banyak yang mengalami kegagalan. Hasil penelitian Sukanto (2009) menemukan bahwa penekanan kinerja sektor basis sudah seringkali dilakukan oleh pemerintah daerah, namun hasilnya masih belum mampu menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan, sehingga daya saing daerah masih relatif stagnan. Berdasarkan kondisi tersebut, Barcena *et al.*, (2020) mengusulkan bahwa penguatan sektor apapun pada dasarnya harus tetap ditekankan pada penciptaan efektivitas pasar, salah satunya melalui peningkatan efektivitas rantai distribusi perdagangan.

Salah satu sektor yang paling mempunyai titik lemah pada rantai distribusi pemasaran mayoritas daerah di Indonesia adalah sektor pertanian. Kabupaten Jombang adalah salah satu daerah yang konsentrasi pembangunannya terletak pada sektor pertanian, yang tercermin dari visi daerah yang ingin menjadi sentra agribisnis di Jawa Timur pada tahun 2025. Hanya saja, permasalahan pada rantai distribusi pertanian masih menjadi persoalan yang kompleks. Salah satu komoditas unggulan dengan nilai tambah yang cukup tinggi di Kabupaten Jombang adalah komoditi kopi, yang selama ini berusaha diangkat oleh pemerintah daerah agar menjadi citra dan identitas daerah. Pemerintah Kabupaten Jombang dalam *Roadmap SIDA* (Sistem Inovasi Daerah) menitik beratkan dalam pengembangan unit usaha Agribisnis hilir sektor Tanaman Perkebunan

(tanaman tahunan), dimana pengembangan budidaya kopi menjadi salah satu sasaran dalam SIDA.

Berdasarkan kondisi di atas, terdapat asumsi bahwa penguatan efektivitas rantai distribusi perdagangan pada komoditi pertanian menjadi kunci bagi penguatan daya saing daerah di Kabupaten Jombang. Namun, asumsi tersebut masih dalam ranah perdebatan, sehingga perlu dibuktikan secara empiris. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah efektivitas rantai distribusi perdagangan pada sektor pertanian (komoditi kopi) mempunyai dampak bagi penguatan daya saing daerah di Kabupaten Jombang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menguatkan argumentasi apakah tingkat efektivitas rantai distribusi perdagangan benar-benar mampu berdampak bagi penguatan daya saing daerah. Penguatan argumentasi sangat dibutuhkan bagi pengkayaan literatur dan kontribusinya bagi aspek taktis dalam menyusun strategi kebijakan daya saing daerah.

2. Konsep Keunggulan Kompetitif Daerah

Penguatan daya saing daerah sangat berkaitan dengan konsep keunggulan kompetitif dan komparatif. Hukum keunggulan komparatif menyatakan bahwa meskipun salah satu daerah kurang efisien dibanding daerah lainnya dalam memproduksi kedua komoditi, masih terdapat dasar dilakukannya perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Daerah yang kurang efisien harus melakukan spesialisasi dalam produksi dan mengeksport komoditi yang kerugiannya absolutnya lebih sedikit (yaitu komoditi yang memiliki keunggulan komparatif). Dalam praktik empiris, keunggulan komparatif suatu daerah biasanya mengandalkan hasil alam sebagai komoditi utama perdagangan, contohnya hasil pertanian tanpa melalui proses pengolahan. Karakteristik produk yang dihasilkan rata-rata mempunyai nilai tambah yang sangat rendah.

Sementara itu, daya saing kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu daerah untuk bersaing dalam pasar, sehingga keunggulan kompetitif lebih mampu mencerminkan keunggulan suatu daerah. Dalam praktik empiris, keunggulan kompetitif suatu daerah biasanya

mengandalkan hasil industri pengolahan atau perdagangan dengan nilai tambah ekonomi yang tinggi. Inti dari keunggulan kompetitif daerah adalah dengan menggunakan faktor sumberdaya yang ada, suatu daerah dapat menciptakan sebuah efisiensi dalam produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing. Peningkatan efisiensi produksi berlandaskan biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan faktor tersebut, dimana skala hasil dari faktor tersebut akan meningkat. Oleh karena itu, penggunaan faktor kepemilikan sumberdaya daerah sangat penting untuk membantu suatu daerah dalam menciptakan daya saing yang berkelanjutan.

3. Karakteristik Rantai Distribusi Sektor Pertanian

Penelitian ini mengambil kasus sektor pertanian, khususnya komoditi kopi di Kabupaten Jombang untuk melihat apakah rantai distribusi perdagangan benar-benar mampu berdampak pada penguatan daya saing daerah. Maka dari itu, penting untuk mengemukakan bagaimana karakteristik rantai distribusi sektor pertanian secara umum.

Rantai distribusi sektor pertanian adalah kegiatan yang dapat dibagi menjadi beberapa subsistem, khususnya yang paling menonjol adalah kegiatan pemasaran dengan jumlah pelaku yang banyak dan beragam (Tomek & Robinson, 1990). Semua pelaku dalam tata niaga di sektor pertanian membentuk sebuah jaringan sehingga mempunyai hubungan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Pola tata niaga yang terjadi di sektor pertanian merupakan suatu rangkaian aktivitas yang saling berkaitan, dimana keberhasilan pengembangannya sangat ditentukan oleh tingkat keandalan dari setiap pelakunya (Rahayu, 2013). Oleh karena itu, membangun sektor pertanian haruslah dilakukan melalui tata niaga yang efisien dan efektif dan meliputi semua sistem yang ada karena sifatnya mempunyai ketergantungan satu sama lain.

Namun secara empiris, pola distribusi di sektor pertanian sampai saat ini masih menunjukkan pola yang belum efisien dan efektif. Lingkungan yang tercipta akibat pola pemasaran di sektor pertanian masih belum dapat mengakomodasi pengembangan usahatani dan belum mendukung penguatan kesejahteraan petani (Rahayu, 2013). Padahal menurut Nainggolan *et al.* (2018), rantai distribusi dalam kegiatan pertanian dianggap memainkan peran ganda. *Pertama*, rantai distribusi merupakan

peralihan harga antara produsen kepada konsumen. *Kedua*, rantai distribusi adalah transmisi fisik dari titik produksi (petani atau produsen) ke tempat pembelian (konsumen). Tetapi untuk memainkan kedua peran tersebut, petani sampai saat ini masih menghadapi berbagai kendala untuk memasarkan hasil panennya, khususnya bagi petani berskala kecil (petani mikro). Petani kecil biasanya dicirikan dengan sempitnya kepemilikan lahan, keterbatasan modal, aset, sebagai buruh tani, atau berstatus sebagai petani penyewa berlahan sempit (kurang dari 0,5 Ha). Jika suatu daerah struktur tenaga kerjanya didominasi oleh petani, maka efisiensi dan efektivitas rantai distribusi pertanian diyakini sebagai sebuah strategi untuk mempercepat daya saing daerah.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah rantai distribusi perdagangan dalam kasus komoditi kopi di Kabupaten Jombang mempunyai implikasi bagi penguatan daya saing daerah. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian yang dipakai adalah kuantitatif deskriptif dengan melihat beberapa aspek, seperti: (i) jumlah penjual dan pembeli; (ii) ada tidaknya diferensiasi produk; dan (iii) hambatan keluar masuk pasar.

Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk melihat analisis struktur pasar yang dapat dilihat dari konsentrasi rasio setiap tingkatan produsen dan pedagang. Struktur pasar secara sederhana merupakan kumpulan berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi di pasar. Struktur pasar ditentukan oleh berbagai faktor, seperti jumlah penjual dan pembeli, pangsa pasar, tingkat penguasaan teknologi, elastisitas permintaan terhadap suatu produk, lokasi, hambatan masuk pasar (*entry barrier*), tingkat efisiensi serta beberapa faktor lainnya.

Selain itu juga akan dilihat bagaimana volatilitas dan pembentukan harga kopi yang dilihat dengan mempertimbangkan perkembangan harga kopi di tingkat produsen, pengepul, pedagang besar, dan pengecer. Semua alur tersebut menjadi satu kesatuan untuk melihat implikasi rantai distribusi perdagangan komoditi kopi dampaknya bagi penguatan daya saing di sektor pertanian, dan muaranya bagi daya saing daerah. Teknik analisis volatilitas harga kopi menggunakan model *Autoregressive*

Conditional Heteroscedasticity (ARCH)/Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH) dengan bantuan perangkat lunak komputer *Eviews* dengan urutan langkah sebagai berikut:

1. Pembuatan plot/grafik data harga eceran kopi.
2. Uji Stasioneritas Data
 - a. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)
 - b. *Correlogram* *Auto Correlation Function (ACF)* dan *Partial Auto Correlation Function (PACF)*
 - c. Proses *Diferensing*
3. Identifikasi Model *Autoregressive-Moving Average (ARMA)* dan Penaksiran parameter
4. Uji Diagnosis Model ARMA
5. Identifikasi Model ARCH-GARCH (*Varians*):
 - a. Pengujian efek ARCH
 - b. Penentuan model ARCH-GARCH
 - c. Perhitungan nilai volatilitas harga

5. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Volatilitas Harga Kopi

Analisis volatilitas harga kopi bertujuan untuk mengetahui perkembangan harga kopi di Kabupaten Jombang. Analisis volatilitas sangat penting untuk mengetahui dinamika harga, yang dapat menjadi indikator dalam melihat tingkat efektivitas rantai distribusi perdagangan komoditi kopi. Semakin harga komoditi fluktuatif, maka diduga rantai distribusi perdagangannya tidak efektif, begitu sebaliknya.

Perkembangan harga didasarkan pada suatu estimasi harga yang akan datang. Biaya pengadaan barang dan jasa akan berubah terhadap waktu. Hal ini dikarenakan adanya inflasi yang terjadi terhadap komponen biaya pengadaannya. Menghitung besaran perubahannya tidaklah gampang, apalagi jika item tersebut sangat banyak. Maka dari itu perlu pendekatan agar perhitungan dapat dilakukan dengan praktis dan cukup akurat. Prinsip pendekatan perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi dengan membuat regresi atas setidaknya 10 data harga kopi tahunan, yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 01. Data Harga Kopi di Kabupaten Jombang Tahun 2010-2019

Tahun	Excelsa	Robusta	Arabica
2010	8,000	8,500	8,500
2011	9,500	9,000	9,000
2012	11,000	10,500	10,500
2013	15,000	15,000	15,000
2014	17,000	16,000	16,000
2015	19,000	17,500	17,500
2016	21,000	19,000	19,000
2017	24,000	24,500	24,500
2018	27,500	25,000	25,000
2019	30,000	21,500	21,500

Sumber: Hasil Survey, 2019

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah model *Quadratic*, karena model tersebut mempunyai nilai Sig. sebesar 0.000 dengan nilai *R-square* sebesar 0.995. Kemudian persamaan model *Quadratic* dapat dibuat seperti berikut:

$$Y = 5816.667 + 1853.788T + 56.818T^2$$

Adapun hasil estimasi harga kopi di Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut.

Tabel 02. Hasil Estimasi Inflasi Berdasarkan Model Terpilih

Tahun	Excelsa	Robusta	Arabica
2010	8,000	8,500	8,500
2011	9,500	9,000	9,000
2012	11,000	10,500	10,500
2013	15,000	15,000	15,000
2014	17,000	16,000	16,000
2015	19,000	17,500	17,500
2016	21,000	19,000	19,000
2017	24,000	24,500	24,500
2018	27,500	25,000	25,000
2019	30,000	21,500	21,500
2020*	30,901	25,150	27,067
2021*	34,997	25,998	28,961
2022*	39,636	26,673	30,855

Tahun	Excelsa	Robusta	Arabica
2023*	44,890	27,173	32,748
2024*	50,840	27,498	34,642

* Hasil estimasi

Sumber: Hasil Analisa, 2019

b. Analisis Struktur Pasar Kopi

Struktur pasar secara sederhana merupakan kumpulan berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi di pasar (Santoso *et al.*, 2020). Struktur pasar ditentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah penjual dan pembeli, pangsa pasar, tingkat penguasaan teknologi, elastisitas permintaan terhadap suatu produk, lokasi, hambatan masuk pasar (*entrybarrier*), tingkat efisiensi serta beberapa faktor lainnya. Jenis struktur pasar bervariasi, namun pada dasarnya bisa dikelompokkan ke dalam dua bentuk pasar yang berbeda secara ekstrim, yaitu pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan tidak sempurna (Stollinger *et al.*, (2018). Termasuk dalam pasar persaingan tidak sempurna adalah pasar monopoli, pasar oligopoli, dan pasar persaingan monopolistik.

Struktur pasar mempengaruhi kemampuan produsen atau pedagang dalam pembentukan harga. Produsen/pedagang tidak mempunyai kekuatan untuk membentuk/mempengaruhi harga pada pasar persaingan sempurna (kompetitif), semua pelaku pasar bertindak sebagai *price taker*. Namun kemampuan untuk mempengaruhi harga tersebut muncul ketika struktur pasarnya tidak sempurna, bahkan produsen/pedagang dapat bertindak sebagai pembentuk harga (*price maker*) jika struktur pasarnya monopoli. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa struktur pasar komoditas pertanian tidak sempurna sehingga pedagang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi harga pasar (Tumenova, 2020). Hal ini berdampak bagi lemahnya kinerja sektor pertanian, sehingga jika suatu daerah sektor pertaniannya masih menjadi sektor basis, maka daerah tersebut mempunyai daya saing yang relatif lemah.

Struktur pasar kopi di Kabupaten Jombang dapat dianalisis dengan dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan analisis kualitatif (deskriptif) dengan indikasi, sebagai berikut: (1) jumlah penjual dan pembeli; (2) ada-tidaknya diferensiasi produk (sifat kekhasan); dan (3) hambatan keluar-masuk pasar. Kedua pendekatan secara kuantitatif, yaitu analisis struktur

pasar yang dapat dilihat dari konsentrasi rasio setiap tingkatan pedagang. Konsentrasi rasio (Kr) diukur berdasarkan konsentrasi penjual dan pembeli dalam memasarkan produk kopi. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam tata niaga kopi ditemukan 52 pedagang pengumpul desa, 17 pedagang pengumpul kecamatan dan 1 pedagang besar. Kriteria penentuan tentang tinggi rendahnya konsentrasi rasio dapat dihitung dari rasio antara volume kopi yang dibeli dengan volume kopi yang diperjualbelikan pada setiap tingkat pedagang (pedagang pengumpul desa dan pedagang pengumpul kecamatan).

Jumlah lembaga pemasaran di pasar memainkan peran penting dalam memelihara kompetensi dan efisiensi ekonomi, sehingga digunakan konsentrasi rasio (Kr) sebagai cara untuk mengukur struktur pasar. Konsentrasi rasio adalah proporsi dari total penjualan di pasar yang dicatat oleh penjual dari perusahaan terbesar. Bila kurang dari empat perusahaan terbesar menguasai lebih dari 50% dari total penjualan di pasar, berarti perusahaan cenderung berperilaku seperti oligopoli. Artinya mereka bersaing pada hal-hal selain harga seperti iklan, kemasan, kupon, dsb. Upaya untuk meningkatkan dan membedakan produk juga dapat ditempuh. Akibatnya adalah hilangnya efisiensi ekonomi dan kepuasan konsumen. Agar persaingan dan efisiensi ekonomi meningkat, pemerintah dapat mengambil langkah untuk membatasi konsentrasi pasar lebih lanjut dalam bentuk merger dan akuisisi.

Mengacu pada pemikiran Mudambi & Puck (2016), konsentrasi pasar dapat ditentukan dengan nilai konsentrasi rasio (Kr) sebagai berikut: (i) jika terdapat satu pedagang (Kr1) memiliki nilai Kr 95%, maka pasar cenderung ke pasar persaingan monopsoni; (ii) jika terdapat empat pedagang (Kr4) memiliki nilai Kr 80%, dinamakan oligopsoni konsentrasi sedang; (iii) jika terdapat empat pedagang (Kr4) memiliki nilai Kr 80%, dinamakan oligopsoni konsentrasi tinggi; (iv) jika terdapat delapan pedagang (Kr8) memiliki nilai Kr 80%, dinamakan oligopsoni konsentrasi rendah; dan (v) jika terdapat delapan pedagang (Kr8) memiliki nilai Kr 80%, dinamakan oligopsoni konsentrasi sedang.

Penghitungan rumus Kr adalah sebagai berikut:

$$K_{r_x} = \frac{\text{Jumlah barang yang dibeli oleh pedagang tertentu}(x)}{\text{Jumlah barang yang dijual oleh semua pedagang}} \times 100\%$$

Hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif tentang struktur pasar berdasarkan konsentrasi rasio disajikan pada Tabel 03, dan kesimpulannya mengarah pada struktur pasar oligopsoni dengan nilai konsentrasi yang berbeda pada setiap tingkat lembaga pemasaran. Struktur pasar oligopsoni bertendensi dapat mengurangi tingkat kesejahteraan petani karena penentuan harga dikuasai oleh pedagang, sehingga diduga pola perdagangan sektor pertanian di Kabupaten Jombang secara umum masih belum efektif.

Tabel 03. Analisis Konsentrasi Rasio (Kr) Tata Niaga Kopi di Kabupaten Jombang Berdasarkan Tingkatan Pedagang

No.	Tingkatan Pedagang	Jumlah Pedagang (Org)	Kr (%)	Struktur Pasar
1	Desa	52	66,31	Oligopsoni Konsentrasi Sedang
2	Kecamatan	17	76,30	Oligopsoni Konsentrasi Sedang
3	Pedagang Besar	1	100,00	Pasar Persaingan Monopsoni

Sumber: Hasil Analisa, 2019

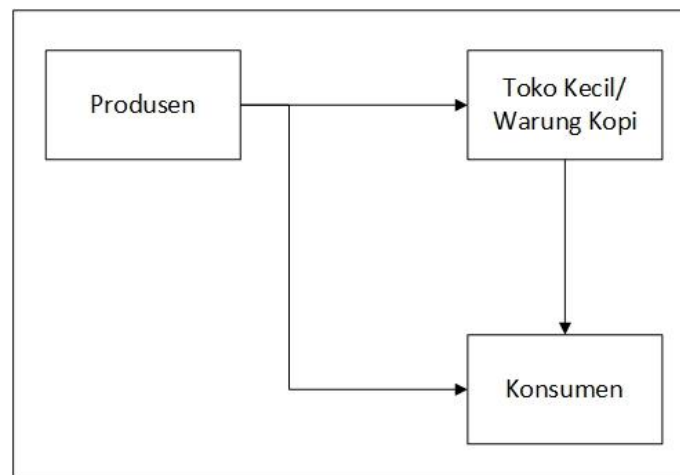
c. Analisis Pola Distribusi Kopi

Pola distribusi kopi di Kabupaten Jombang dibagi menjadi beberapa jenis, baik yang terjadi proses distribusi secara langsung antara produsen dan pembeli maupun yang masih membutuhkan bantuan pihak lain seperti agen, pengecer maupun pedagang besar untuk bisa sampai ke pihak konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa proses distribusi kopi di Kabupaten Jombang memiliki banyak opsi yang dapat dilakukan sehingga perlu dibuat kebijakan yang mengatur terkait distribusi kopi agar dapat memberikan hasil yang maksimal bagi seluruh pihak yang terlibat. Kebijakan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan tingkat efektivitas pola rantai distribusi perdagangan secara umum pada sektor pertanian.

Pola distribusi paling pendek yang terjadi antara produsen dan konsumen adalah dimana produsen yang dalam hal ini adalah petani kopi menjual kopinya secara langsung ke konsumen yaitu masyarakat sekitar

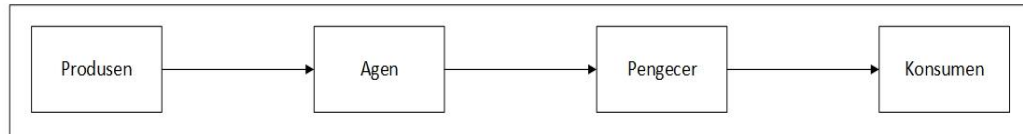
atau melalui pengecer dimana dalam hal ini adalah warung. Berdasarkan hasil survei beberapa petani kopi selain menjual kopi kepada tengkulak maupun asosiasi masih menyisihkan hasil panennya untuk diolah menjadi bubuk kopi yang kemudian dijual kepada konsumen secara langsung atau dijual ke toko kecil atau warung kopi di wilayah sekitar yang kemudian dijual kepada konsumen. Dikarenakan masih minimnya pasar, peralatan, dan skill hanya sebagian kecil petani yang melakukan pengolahan kopi lebih lanjut.

Gambar 01. Diagram Alir Pola Distribusi 1



Sumber: Hasil Analisa, 2019

Pola distribusi selanjutnya adalah petani kopi menjual kopinya melalui pihak asosiasi kopi. Dalam pola distribusi ini pihak asosiasi berperan sebagai agen yang membeli kopi milik petani. Kopi tersebut kemudian oleh pihak asosiasi diolah hingga mencapai tahap tertentu dan kemudian dijual kepada pengecer seperti cafe-cafe di beberapa wilayah seperti Kota Kediri dan Kota Malang. Cafe-cafe ini yang kemudian mendistribusikan kopi kepada konsumen secara langsung.

Gambar 02. Diagram Alir Pola Distribusi 2

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Pola distribusi yang terakhir adalah hasil kopi dijual ke tengkulak yang berperan sebagai agen yang kemudian menyalurkan hasil kopi ke pedagang besar yang kemudian mengolah hasil kopi menjadi produk-produk olahan kopi seperti kopi bubuk dalam kemasan yang selanjutnya produk tersebut disalurkan kepada pengecer yang kemudian menjual secara langsung ke konsumen sebagai pihak terakhir.

Gambar 03. Diagram Alir Pola Distribusi 3

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Produk kopi dari Kabupaten Jombang dijual ke beberapa daerah seperti ke Kota Malang, Kota Kediri dan Kabupaten Mojokerto. Penjualan kopi mayoritas menuju Kabupaten Mojokerto, dimana terdapat gudang yang nantinya akan didistribusikan ke beberapa industri pengolah kopi.

Tabel 04. Persebaran Penjualan Komoditas Kopi Kabupaten Jombang

Kota/Kabupaten	Produksi (Kg)	Persentase
Kab. Mojokerto	719.450	69%
Kab. Jombang	61.680	6%
Kota Kediri	170.467	16%
Kota Malang	73.201	9%
DKI Jakarta	115	>1%
Jumlah	1.024.913	100%

Sumber: Hasil Survei, 2019

d. Analisis Pola Distribusi Kopi dan Implikasinya bagi Daya Saing Daerah

Hasil analisis rantai distribusi perdagangan kopi di Kabupaten Jombang menemukan bahwa pola distribusinya bersifat oligopsoni, sehingga daya tawar petani kopi masih dikategorikan relatif rendah. Kondisi tersebut menjadi cerminan tingkat efektivitas rantai distribusi perdagangan komoditi kopi di Kabupaten Jombang masih rendah, dan berdampak pada daya saing sektor pertanian yang juga masih lemah. Jika di Kabupaten Jombang sektor yang paling berpengaruh terhadap PDRB adalah sektor pertanian, maka pola distribusi pada komoditi kopi dapat berdampak pada daya saing daerah yang juga belum dikategorikan sudah cukup baik. Pernyataan ini ditarik dari asumsi bahwa pola distribusi rantai perdagangan pada jenis komoditi kopi hampir sama dengan beragam jenis komoditi lainnya di Kabupaten Jombang. Hal ini didasarkan pada argumentasi yang disampaikan Stollinger *et al.*, (2018), bahwa karakteristik komoditi tertentu pada sektor tertentu di suatu daerah hampir mempunyai kemiripan, sehingga karakteristik rantai distribusi satu komoditi relatif dapat digeneralisasi pada jenis komoditi lain dalam satu daerah yang sama.

Masih rendahnya tingkat efektivitas rantai distribusi perdagangan komoditi kopi di Kabupaten Jombang diyakini berdampak pada masih lemahnya daya saing sektor pertanian, begitupun pengaruhnya terhadap daya saing daerah. Dalam konteks kebijakan, dibutuhkan penguatan sektor tertentu bagi penguatan daya saing daerah, yang dalam kasus penelitian ini adalah sektor pertanian. Peningkatan daya saing merupakan upaya mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan kontribusi sektor basis. Untuk keperluan tersebut, maka diperlukan model perencanaan pembangunan wilayah yang berbasis sektoral dan aspek keunggulan lokal/daerah. Keunggulan tersebut rata-rata mengacu pada level komoditi, sehingga disebut sebagai komoditi strategis.

Dalam mengembangkan komoditi strategis, maka diperlukan perencanaan yang kuat (Barcena *et al.*, 2020). Perencanaan pengembangan komoditi strategis mencakup: (i) dilakukan atas dasar karakteristik daerah; (ii) dilakukan secara komprehensif dan terpadu; dan (iii)

dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip otonomi dan desentralisasi. Ghasemi *et al.*, (2015) menyebutkan kriteria-kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan sektor atau komoditi strategis adalah yang: (i) mempunyai keterkaitan implikasi perekonomian yang relatif tinggi dibandingkan sektor lain; (ii) menghasilkan output bruto yang relatif tinggi; (iii) mampu menghasilkan penerimaan wilayah/daerah yang relatif tinggi; dan (iv) mampu menciptakan lapangan kerja yang relatif tinggi.

Dengan harga dan kualitas komoditi sektor pertanian yang baik, maka suatu wilayah telah memiliki keunggulan kompetitif di sektor pertanian. Hal tersebut berdampak pada peningkatan daya saing daerah. Ketika daya saing meningkat, maka suatu daerah sebaiknya hanya memfokuskan pada pengembangan satu atau beberapa komoditi unggulan yang dihasilkan. Salah satu strategi untuk memperkuat daya saing kompetitif daerah berbasis komoditi unggulan adalah melalui pengembangan nilai tambah, seperti kegiatan industrialisasi dan penguatan rantai distribusi pasar. Dengan demikian, penelitian ini semakin memperkuat argumentasi bahwa tingkat efektivitas rantai distribusi perdagangan suatu komoditi unggulan mempunyai dampak bagi penguatan daya saing daerah.

6. Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa struktur pasar komoditi kopi di Kabupaten Jombang masih bersifat oligopsoni, yang mencerminkan rendahnya tingkat efektivitas rantai distribusi perdagangan sektor pertanian. Padahal, sektor pertanian di Kabupaten Jombang masih menjadi sektor basis atau sektor penyumbang tertinggi bagi PDRB. Dengan masih rendahnya tingkat efektivitas rantai distribusi perdagangan komoditi kopi sebagai salah satu komoditi unggulan, maka tingkat daya saing daerah Kabupaten Jombang juga relatif masih belum optimal. Penelitian ini semakin menguatkan argumentasi pentingnya penciptaan efektivitas rantai distribusi perdagangan komoditi unggulan sebagai strategi untuk akselerasi daya saing suatu daerah.

Maka dari itu, penelitian ini merekomendasikan dua strategi kebijakan bagi percepatan daya saing daerah dari perspektif penguatan efektivitas rantai distribusi perdagangan, yaitu: (i) perlunya komitmen

dari Pemerintah Daerah untuk mengembangkan pola distribusi perdagangan yang efektif pada beberapa jenis komoditi unggulan daerah; dan (ii) perlunya pemahaman dan visi bersama dari setiap unsur yang terlibat dalam pengembangan pola distribusi perdagangan komoditi unggulan masing-masing daerah. Pola tersebut dapat diadopsi bagi strategi kebijakan penguatan daya saing daerah dalam perspektif penguatan efektivitas rantai distribusi perdagangan.

7. Daftar Pustaka

- Barcena, A., Prado, A., & Beteta, H.E. 2020. *Strengthening Value Chains: A Toolkit*. JLIFAD: United Nations.
- Chrobocinska, K. 2021. Comparative analysis of regional competitiveness in poland from 2010-2019 in the context of the concept of sustainable development. *Sustainability*, Vol. 13, pp. 1-17.
- Ghasemi, A., Eghbal, A.H., & Toti, H.A. 2015. Supply chain performance: the role of regional markets. *Management Science Letters*, Vol. 5, pp. 487-492.
- Kitson, M., Martin, R., Tyler, P. 2004. Regional competitiveness: an elusive yet key concept?. *Regional Studies*, Vol. 38, No. 9, pp. 991-999.
- Mudambi, R., & Puck, J. 2016. A global value chain analysis of the regional strategy perspective. *Journal of Management Studies*, Vol. 3, No. 2, pp. 23-35.
- Nainggolan, W., Nainggolan, N., & Komalig, H.A.H. 2018. Analisis Volatilitas Harga Eceran Komoditas Beberapa Pangan Utama di Kota Manado Menggunakan Model ARCH. *Jurnal Mipa Unsrat Online*, Vol. 7, No. 2, pp. 6-11.
- Rahayu, Endang Siti. 2013. Analisis Struktur Pasar (Market Structure) Jagung Di Kabupaten Grobogan. *Journal of Rural and Development*. Volume IV No. 1 Februari 2013, pp. 1-17.
- Santoso, E.B., Ananda, C.A., & Santoso, D.B. 2013. Regional competitiveness analysis and its implication on regional development in east java region. *Conference: 23rd Pacific Conference of The Regional Science Association International (RSAI) and 4th Indonesian Regional Science Association (IRSA)*: PRSCO, Bandung, Indonesia.
- Stollinger, R., Weiss, D.H., Leitner, S., & Stehrer, R. 2018. Global and regional value chains: how important, how different?. *Research Report*, No. 427, pp. 1-74.

Sukanto. 2009. Analisis daya saing ekonomi antar daerah di provinsi sumatera selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 7, No. 2, pp. 86-102.

Tomek, W. G. dan K.L. Robinson. 1990. *Agricultur Product Prices*. 2nd edition. Ithaca and London: Cornell University Press.

Tumenova, S.A. 2020. Regional competitiveness: the search for effective solutions in the field of innovative development. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol. 128, pp. 2573-2579.